

Kepemimpinan Kenabian dalam Konteks Kontemporer: Analisis Konsep, Praktik, dan Tantangan

Ahmad Shihabuddin¹, Rezi Muda Putra², Tuti Andriani³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: Ahmadshihabuddin2000@gmail.com¹, mrezimuda@gmail.com²,
tutiandriani@uin-suska.ac.id³

Abstrak

Setiap pemimpin itu memiliki cara dan gaya kepemimpinan yang berbeda-beda dalam memimpin lembaga maupun perusahaan. Salah satunya ialah dengan gaya kepemimpinan yang Islami. Peran kepemimpinan dalam Islam dapat dilihat dari contoh kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang dibagi menjadi dua bagian yaitu servant (pelayan) dan guardian (penjaga). Sebagai seorang muslim Kepemimpinan kenabian dalam konteks kontemporer adalah suatu hal yang perlu di tumbuhkan dalam setiap lembaga maupun perusahaan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah seorang *leader* atau pemimpin hendaklah berusaha untuk menerapkan 4 sifat nabi dalam menjalankan amanahnya sebagai pemimpin, yaitu *siddiq* (jujur), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (terpercaya) dan *fathonah* (cerdas). Oleh karena itu Keberhasilan konsep dan praxis prophetic leadership dapat diwujudkan dalam lembaga pendidikan Islam maupun perusahaan jika seorang pemimpin juga menerapkan prinsip-prinsip mendasar yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci : *Kepemimpinan, Nabi Muhammad, Konsep, Praktik*

Abstrack

Each leader has different ways and styles of leadership in leading institutions and companies. One of them is the Islamic leadership style. The role of leadership in Islam can be seen from the example of the leadership of the Prophet Muhammad SAW which is divided into two parts, namely servant and guardian. As a Muslim, prophetic leadership in the contemporary context is something that needs to be grown in every institution or company. In this research, the method used is library research method. The result of this research is that a leader or leader should try to apply 4 prophetic traits in carrying out his mandate as a leader, namely siddiq (honest), amanah (trustworthy), tabligh (trustworthy) and fathonah (intelligent). Therefore, the success of the concept and praxis of prophetic leadership can be realized in Islamic educational institutions and companies if a leader also applies the fundamental principles applied by the Prophet Muhammad SAW.

Keywords: *Leadership, Prophet Muhammad, Concept, Practice*

PENDAHULUAN

Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang di pimpinnya (H.R Al-Bukhari Muslim). Hadist ini menjelaskan tentang sudah jelas bahwasannya setiap orang itu ialah pemimpin. Tidak memandang dari suku, golongan maupun ras. Bahkan juga di ayat Al-quran dijelaskan bahwa manusia diturunkan di

bumi ini memiliki tugas yang salah satunya yaitu menjadi khalifah (pemimpin), oleh karena itu manusia tidak bisa terlepas dari tugas dan perannya sebagai pemimpin yang minimal memimpin dirinya sendiri. Dan semua itu akan di mintai pertanggung jawabannya. Dan ketika menjadi pemimpin hendaklah pula bertanggung jawab atas apa yang di pimpinnya, dan juga menjadi pemimpin itu harus bisa memberikan contoh ataupun tauladan yang baik untuk yang di pimpinnya. Setiap pemimpin itu hendaklah dia memperhatikan dan mengetahui apa apa saja yang terjadi di lapangan dan tak lupa harus memberikan motivasi kepada para karyawan maupun anggota agar etos semangat bekerjanya tinggi.

Setiap pemimpin itu memiliki cara dan gaya kepemimpinan yang berbeda-beda dalam memimpin lembaga maupun perusahaan. Salah satunya ialah dengan gaya kepemimpinan yang Islami. Peran kepemimpinan dalam Islam dapat dilihat dari contoh kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang dibagi menjadi dua bagian yaitu servant (pelayan) dan guardian (penjaga). Penerapan nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan Islam dapat ditemukan pada praktik bisnis maupun non-bisnis. Menurut para pakar bahwa kepemimpinan Islam mirip dengan kepemimpinan konvensional kecuali adanya akar agama, moral, dan keanusiaan yang ada didalamnya. Pemimpin Islam melaksanakan tugasnya karena Allah SWT dan dalam memimpin cenderung melayani pengikutnya, serta tidak haus akan kekuasaan. Segala kegiatan yang ada dalam kepemimpinan Islam dilakukan dengan ikhlas dan mementingkan kepentingan kelompoknya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah *library research* atau penelitian Pustaka yakni studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan. Mestika Zed mengartikan dengan serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data dan kemudian dilakukan pengolahan bahan penelitian hingga diperoleh hasil penelitian. maka dari itu penulis memfokuskan kajian penelitian tentang Kepemimpinan Kenabian dalam Konteks Kontemporer: Analisis Konsep, Praktik, dan Tantangan. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis konten. Menurut Frankle dan Wallen, analisis isi adalah sebuah penelitian yang difokuskan kepada konten actual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis komunikasi seperti buku, teks, esay, koran, novel, artikel majalah, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian kepemimpinan

Pengertian etimologi, kepemimpinan (leadership) mempunyai akar kata “pemimpin” (leader), dengan akar kata “to lead” berhubungan erat dengan: bergerak lebih awal, berjalan di awal, mengambil langkah awal, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran, pendapat orang lain, membimbing, menuntun, dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.(Pribadi et al., 2021)

Definisi tentang kepemimpinan bervariasi sebanyak orang yang mencoba mendefinisikan konsep kepemimpinan. Dalam definisi secara luas kepemimpinan adalah meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan buclayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa kepada para pengikutnya, pengorganisasian dari aktivitas-aktivitas untuk mencapai1 sasaran tersebut, memelihara hubungan kerjasama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerjasama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi.(Syarifudin, 2004)

Kepemimpinan adalah suatu kemampuan yang melekat pada diri seorang yang memimpin yang tergantung dari macam-macam faktor, baik faktor intern dan ekstern. Kepemimpinan adalah keterampilan dan kemampuan seorang mempengaruhi perilaku orang lain, baik yang kedudukannya lebih tinggi maupun lebih rendah daripada nya dalam berpikir

dan bertindak agar perilaku yang semula mungkin individualistik dan egosentrik berubah menjadi perilaku organisasional.(Farida, 2022)

Seringkali kita mendengar istilah kepemimpinan bahkan banyak pakar yang telah mengemukakan definisi kepemimpinan, tetapi tidak ada satu pun definisi yang diterima dengan pasti. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai proses dan sebagai sifat-sifat yang dimiliki.

Di sisi lain, banyaknya studi yang dilakukan tentang kepemimpinan, dan hasilnya adalah berupa rumusan, konsep, dan teori kepemimpinan. Studi dan rumusan kepemimpinan yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh paradigma dan pendekatan yang digunakan sehingga teori-teori yang di hasilkan mempunyai perbedaan dalam hal metodologi, pendapat dan uraiannya, penafsiran dan kesimpulannya. Dengan demikian rumusan yang perlu dihasilkan akan mengarah pada suatu teori konsep yang benar-benar memiliki kualitas terhadap eksistensi kepemimpinan yang ada dalam dunia pendidikan.

Membincang pemimpin, berarti berbicara diri sendiri. Diri adalah entitas atau wujud otonom yang diciptakan Allah dalam dua dimensi. ada dimensi raga dan dimensi jiwa (jasmani dan rohani). Dari dua unsur tersebut manusia telah menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri. Jiwa akan menjadi pemimpin bagi jasadnya, sebab jiwa adalah suatu penggerak atau daya dari pada raga. Jiwa akan memberi komando pada raga. Di dalam jiwa terdapat banyak potensi-potensi ilahiyah yang akan mengantarkan manusia pada kepemimpinan pada dirinya, sedangkan jasad adalah organ yang terdiri dari bagian-bagian tertentu. Dari masing-masing organ tersebut akan bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing, mata akan bekerja untuk melihat, telinga untuk mendengar, mulut untuk berbicara dan banyak fungsi fungsi dari organ lainnya.(Amrozi, 2019)

Prophetic Leadership (Kepemimpinan Propetik)

Secara etimologi asal kata prophetic adalah *prophet* yang bermakna Nabi. Oleh karena itu, kepemimpinan profetik bisa dimaknai sebagai kepemimpinan yang didasarkan kepada nilai-nilai kenabian sebagai utusan Allah. Moh Arif mendefinisikan:

“Prophetic Leadership is a leader’s behavior or attitude that puts forward the values taught by the Prophet in carrying out his leadership duties both in the leadership of the state, society, and Islamic educational institutions.(Arif, 2021)”

Kepemimpinan profetik adalah perilaku atau sikap pemimpin yang mengedepankan nilai-nilai yang diajarkan Nabi dalam menjalankan tugas kepemimpinannya baik dalam kepemimpinan negara, masyarakat, maupun lembaga pendidikan.

Diyakini banyak pihak bahwa dalam suatu organisasi masa depan menghadapi perubahan-perubahan yang akan mempengaruhi kehidupan. Apapun gaya kepemimpinan yang akan dipilih, dalam kondisi seperti itu organisasi membutuhkan kepemimpinan yang efektif sehingga bisa mengantar organisasi mencapai tujuan, dalam hal ini peran agama sebagai sumber spirit aktivitas tak dapat diabaikan.

Agama memegang peranan yang begitu penting dalam kepemimpinan, karena dalam memimpin pasti akan membutuhkan kepercayaan diri. Kepemimpinan sebagaimana tercantum di dalam Al-Quran Surat Sad ayat 26 yaitu :

يٰۤاٰدٰوُدْ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاخْذُكُمۡ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ۙ ٢٦ (ص/38: 26)

Terjemah Kemenag 2019

26. (Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.” (Sad/38:26)

Kepemimpinan profetik dalam ayat ini menunjukkan bahwa sesuatu yang harus diperjuangkan dan ditegakkan secara serius, sungguh-sungguh dan progresif (berorientasi ke depan dan kemajuan).

Siapa pun yang menegakkan kepemimpinan, jika dilakukan dalam perspektif di atas sejatinya adalah meneruskan misi kenabian (nubuwwah) dan ini berlaku sepanjang masa. Ketaatan kepada pemimpin ini karena adanya dua misi utama kenabian yang diemban yaitu, (1) *haratsat al-din*: Menjaga, melindungi, melestarikan agama, dan (2) *Siyasat al-dunya*: Mensiasati, mengatur, membangun kehidupan dan kemaslahatan bersama. Membangun karakter yang utuh diperlukan adanya faktor kepemimpinan yang kuat dan mampu memberikan arah dan keteladanan dan karena itu harus kredibel. *Future Leadership* haruslah menjadi rujukan dalam mengemban kemaslahatan bersama. (Sujai et al., 2021)

Islam dan manajemen; suatu perbandingan antara pandangan Islam dan Barat (*Islam and Management The Islamic and the Western Perspectives of Management*). Abdul Azim Muhammad (1994) menulis tentang Dasar-dasar Administrasi dalam Islam (*Fundamentals of Islamic Administrative Thought*). (Pribadi et al., 2021)

Berdasarkan kajian terdahulu para pakar manajemen muslim kontemporen ini menerangkan, bahwa Islam sebagai sistem sosial telah menawarkan konsep kepemimpinan. Paling tidak ada tiga pendekatan yang harus dipergunakan, yaitu; pendekatan normatif, historis, dan teoretis.

1. Pendekatan normative

Secara normatif dasar konseptual kepemimpinan Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang terbagi atas empat prinsip pokok, yaitu; pertama, prinsip tanggung jawab dalam organisasi. Dalam Islam telah digariskan bahwa setiap diri adalah pemimpin (minimal untuk dirinya sendiri) dan untuk kepemimpinan itu ia dituntut bertanggung jawab, sebagaimana sabda nabi saw; "setiap kamu sekalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinanmu" (HR. Bukhari). (Pribadi et al., 2021)

2. Pendekatan historis

Al-qur'an begitu kaya dengan kisah-kisah umat masa lalu sebagai pelajaran (ibrah) dan bahan perenungan (*study and reseach*) bagi umat yang akan datang. Dengan pendekatan historis ini diharapkan nantinya lahir pemimpin-pemimpin yang memiliki sifat *sidiq*, amanah, *tabligh*. *fathonah*, sebagai syarat keberhasilan dalam memimpin. Kisah-kisah dalam al-Qur'an, al-hadist, sirah nabawiyah, sirah shahabah telah memuat pesan-pesan moral yang tak ternilai harganya. Dan sejarah yang obyektif akan bertutur dengan jujur tentang rawannya hamba Tuhan yang bernama manusia ini untuk tergelincir ke dalam lautan dosa. (Pribadi et al., 2021)

3. Pendekatan Toritis

Ideologi Islam adalah ideologi yang terbuka (inklusif). Hal ini mengandung arti bahwa walaupun dasar-dasar konseptual yang ada di dalam bangunan ideologi Islam sendiri sempurna, dalam tataran praktisnya Islam tidaklah menutup kesempatan mengkomunikasikan ide-ide dan pemikiran-pemikiran dari luar (terbuka pintu *ijtihad*), selama pemikiran tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah Rasul saw.

Pengembangan ilmu pengetahuan dalam kerangka manajemen pendidikan berperspektif Islam selama berada dalam koridor ilmiah tentunya sangat dianjurkan mengingat kompleksitas permasalahan umat dari zaman ke zaman akan selalu bertambah dan sejarah Islam mencatat dalam setiap zaman akan lahir seorang atau sekelompok pembaharu pemikiran Islam (hadis Nabi saw) yang membangun dasar-dasar konseptual yang relevan dengan zamannya.

Dalam fakta sosial umat Islam, kepemimpinan merupakan suatu yang niscaya dijalankan demi tegaknya tatanan kehidupan yang senantiasa berada dalam koridor kehidupan yang digariskan oleh Allah swt. dalam syari'ah baik yang berupa norma tekstual, maupun kontekstual.

Gaya Pemimpin

Penelitian-penelitian yang bersumber pada pandangan gaya kepemimpinan pada umumnya memusatkan perhatiannya pada perbandingan antara gaya demokratik dan gaya

prilaku otokratik. Oleh karena penelitian di bidang ini kurang konsisten dan tidak dapat menggambarkan superioritas universal dari satu gaya kepemimpinan, terutama gaya demokratis, maka beberapa ahli mulai memusatkan perhatiannya pada pendekatan lain, yaitu pendekatan situasional.

Pada dasarnya, ada tiga kategori gaya kepemimpinan seperti yang dikembangkan oleh Lewin, Lippitt dan White, yaitu otokratik, demokratis, dan *laisser-faire* (Carlisle, 1979) kemudian dilengkapi menjadi empat Gatto (1992) yaitu gaya direktif, gaya konsultatif, gaya partisipatif, dan gaya delegasi. Karakteristik dari setiap gaya tersebut dapat jelaskan secara singkat sebagai berikut:

- a) Gaya direktif. Pimpinan yang direktif pada umumnya membuat keputusan-keputusan penting dan banyak terlibat dalam pelaksanaannya. Semua kegiatan terpusat pada pimpinan, dan sedikit saja kebebasan orang lain untuk berkreasi dan bertindak yang diizinkan. Pada dasarnya gaya adalah gaya otoriter.
- b) Gaya Konsultatif. Gaya ini dibangun di atas gaya direktif, kurang otoriter dan lebih banyak melakukan interaksi dengan para staf dan anggota organisasi. Fungsi pemimpin lebih banyak berkonsultasi, memberikan bimbingan, motivasi, memberi nasehat dalam rangka mencapai tujuan.
- c) Gaya partisipatif. Gaya partisipatif bertolak dari gaya konsultatif yang bisa berkembang ke arah saling percaya antara pemimpin dan bawahan. Pimpinan cenderung memberi kepercayaan pada kemampuan staf untuk menyelesaikan pekerjaan sebagai tanggung jawab mereka. Sementara itu, kontak konsultatif tetap berjalan terus. Dalam gaya ini pemimpin lebih banyak mendengar, menerima, bekerja sama, dan memberi dorongan dalam proses pengambilan keputusan. Perhatian diberikan kepada kelompok.
- d) Gaya free-rein, atau disebut juga gaya delegasi, yaitu gaya yang mendorong kemampuan staf untuk mengambil inisiatif. Kurang interaksi dan kontrol yang dilakukan oleh pemimpin sehingga gaya ini hanya bisa berjalan apabila staf memperlihatkan tingkat kompetensi dan keyakinan akan mengejar tujuan dan sasaran organisasi. (Jonisar et al., 2022)

Konsep kepemimpinan dalam islam

Pemimpin ideal menurut Islam erat kaitannya dengan figur Rasulullah SAW. Beliau adalah pemimpin agama dan juga pemimpin negara. Rasulullah merupakan suri tauladan bagi setiap orang, termasuk para pemimpin karena dalam diri beliau hanya ada kebaikan, kebaikan dan kebaikan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah al-Ahzab ayat 21 (Jonisar et al., 2022)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١ (الاحزاب/33:21)

Terjemah Kemenag 2019

21. *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Al-Ahzab/33:21)*

Bagi Bass kepemimpinan merupakan interaksi dari dua orang atau lebih dalam suatu kelompok yang terstruktur atau berdasar struktur ulang atas situasi persepsi atau harapan anggota. Kepemimpinan ini sering dicontohkan Rasulullah SAW dalam memutuskan suatu kebijakan, sebagaimana tatkala Rasul melihat pertikaian kaum Quraisy berebut menutup ka'bah dengan jubahnya. Dengan melakukan interaksi antar bani Quraisy, Rasulullah mengajak bani Quraisy untuk bersama-sama memegang jubah untuk menutup ka'bah. Kepemimpinan Rasulullah ini bisa diistilahkan dengan interaksi antara atasan dan bawahan yang mana keduanya berusaha menyamakan persepsi serta harapan supaya ada pola pikir, pola sikap, pola tindak yang sama antara kedua belah pihak. (Syadzili, 2018)

Sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal pemimpin, Rasulullah dikaruniai empat sifat utama, yaitu: Sidiq, Amanah, Tablig dan Fathonah. Sidiq berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan, amanah berarti dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab,

Tablig berarti menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya dan fathonah berarti cerdas dalam mengelola masyarakat. Untuk lebih jelas penulis uraikan di bawah ini:

1. Shidiq (Jujur)

Kejujuran adalah lawan dari dusta dan ia memiliki arti kecocokan sesuatu sebagaimana dengan fakta. Di antaranya yaitu kata "rajulun shaduq (sangat jujur)", yang lebih mendalam maknanya daripada shadiq (jujur). Al-Mushaddiq yakni orang yang membenarkan setiap ucapanmu, sedang ash-shiddiq ialah orang yang terus menerus membenarkan ucapan orang, dan bisa juga orang yang selalu membuktikan ucapannya dengan perbuatan. Di dalam al-Qur'an disebutkan (tentang ibu Nabi Isa), "Dan ibunya adalah seorang "shiddiqah." (Al-Maidah: 75). Maksudnya ialah orang yang selalu berbuat jujur.

2. Amanah (tepercaya)

Muhammad SAW bahkan sebelum diangkat menjadi rasul telah menunjukkan kualitas pribadinya yang diakui oleh masyarakat Quraish. Beliau dikenal dengan gelar Al-Amien, yang terpercaya. Oleh karena itu ketika terjadi peristiwa sengketa antara para pemuka Quraish mengenai siapa yang akan meletakkan kembali hajar aswad setelah renovasi Ka'bah, mereka dengan senang hati menerima Muhammad sebagai arbitrer, padahal waktu itu Muhammad belum termasuk pembesar.

Amanah merupakan kualitas wajib yang harus dimiliki seorang pemimpin. Dengan memiliki sifat amanah, pemimpin akan senantiasa menjaga kepercayaan masyarakat yang telah diserahkan di atas pundaknya. Kepercayaan masyarakat berupa penyerahan segala macam urusan kepada pemimpin agar dikelola dengan baik dan untuk kemaslahatan bersama.

Terjadinya banyak kasus korupsi di negara kita, merupakan bukti nyata bahwa bangsa Indonesia miskin pemimpin yang amanah. Para pemimpin dari mulai tingkat desa sampai negara telah terbiasa mengkhianati kepercayaan masyarakat dengan cara memanfaatkan jabatan sebagai jalan pintas untuk memperkaya diri. Pemimpin semacam ini sebenarnya tidak layak disebut sebagai pemimpin, mereka merupakan para perampok yang berkedok.

3. Tabligh (komunikatif)

Kemampuan berkomunikasi merupakan kualitas ketiga yang harus dimiliki oleh pemimpin sejati. Pemimpin bukan berhadapan dengan benda mati yang bisa digerakkan dan dipindah-pindah sesuai dengan kemauannya sendiri, tetapi pemimpin berhadapan dengan rakyat manusia yang memiliki beragam kecenderungan. Oleh karena itu komunikasi merupakan kunci terjainya hubungan yang baik antara pemimpin dan rakyat.

Pemimpin dituntut untuk membuka diri kepada rakyatnya, sehingga mendapat simpati dan juga rasa cinta. Keterbukaan pemimpin kepada rakyatnya bukan berarti pemimpin harus sering curhat mengenai segala kendala yang sedang dihadapinya, akan tetapi pemimpin harus mampu membangun kepercayaan rakyatnya untuk melakukan komunikasi dengannya. Sebagai contoh, Rasulullah SAW pernah didatangi oleh seorang perempuan hamil yang mengaku telah berbuat zina. Si perempuan menyampaikan penyesalannya kepada Rasul dan berharap diberikan sanksi berupa hukum rajam. Hal ini terjadi karena sebagai seorang pemimpin Rasulullah membuka diri terhadap umatnya.

4. Fathonah (cerdas)

Seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan di atas rata-rata masyarakatnya sehingga memiliki kepercayaan diri. Kecerdasan pemimpin akan membantu dia dalam memecahkan segala macam persoalan yang terjadi di masyarakat. Pemimpin yang cerdas tidak mudah frustrasi menghadapi problem, karena dengan kecerdasannya dia akan mampu mencari solusi. Pemimpin yang cerdas tidak akan membiarkan masalah berlangsung lama, karena dia selalu tertantang untuk menyelesaikan masalah tepat waktu.

Contoh kecerdasan luar biasa yang dimiliki oleh khalifah kedua Sayyidina Umar ibn al-Khattab adalah ketika beliau menerima kabar bahwa pasukan Islam yang dipimpin oleh Abu Ubaidah ibn al-Jarrah yang sedang bertugas di Syria terkena wabah mematikan. Sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, Umar ibn al-Khattab segera berangkat dari Madinah

menuju Syria untuk melihat keadaan pasukan muslim yang sedang ditimpa musibah tersebut. Ketika beliau sampai di perbatasan, ada kabar yang menyatakan bahwa keadaan di tempat pasukan muslimin sangat gawat. Semua orang yang masuk ke wilayah tersebut akan tertular virus yang mematikan. Mendengar hal tersebut, Umar ibn Khattab segera mengambil tindakan untuk mengalihkan perjalanan. Ketika ditanya tentang sikapnya yang tidak konsisten dan dianggap telah lari dari takdir Allah, Umar bin Khattab menjawab, "Saya berplaiing dari satu takdir Allah menuju takdir Allah yang lain".

Kecerdasan pemimpin tentunya ditopang dengan keilmuan yang mumpuni. Ilmu bagi pemimpin yang cerdas merupakan bahan bakar untuk terus melaju di atas roda kepemimpinannya. Pemimpin yang cerdas selalu haus akan ilmu, karena baginya hanya dengan keimanan dan keilmuan dia akan memiliki derajat tinggi di mata manusia dan juga pencipta. (Jonisar et al., 2022)

Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW dan Sistem Pemerintahannya di Madinah

Rasulullah adalah sosok manusia yang agung yang menjadi pilihan Allah untuk membawa misi risalah-Nya. Dalam memimpin Rasulullah lebih mendahulukan sikap keteladanan dan musyawarah. Maka tidaklah berlebihan jikalau dikatakan kepemimpinan beliau dikatakan sebagai kepemimpinan yang demokratis. Dalam gaya kepemimpinannya juga, Rasulullah menggunakan pendekatan persuasif atau mengajak yang tidak dengan kekerasan atau represif. Hal ini dapat kita lihat dari sikap nabi kita berhadapan dengan orang Badui yang baru masuk Islam dan masih berat untuk meninggalkan perangnya. Salah satu faktor orang-orang masuk Islam pada zaman nabi adalah karena merasa terpanggil karena melihat akhlaq beliau yang sangat mulia, bukan dengan menakut-nakuti atau memaksa agar masuk Islam. (Hidayat et al., 2020)

Sebagai kepala negara untuk setiap keputusan yang beliau tetapkan Nabi Muhammad Saw. selalu melakukan musyawarah dengan para sahabat tidak bersikap otoriter, kiranya perlu dicatat dalam proses musyawarah sebagaimana yang ditetapkan oleh Rasulullah SAW setiap orang berhak mengeluarkan pendapat tentang sesuatu yang menjadi pokok masalah beliau tidak pernah bersikap atau memperlihatkan tandatanda bahwa beliau lebih dominan daripada sahabat-sahabatnya sebagai mitra dalam pengambilan setiap keputusan yang penting, yang berkaitan dengan negara Madinah, beliau sangat menghargai perbedaan pendapat walaupun sebagai kepala negara mungkin memiliki pendapat sendiri yang berkaitan dengan kebijaksanaannya. Prinsip persamaan sangat berkaitan erat dengan prinsip keadilan, Nabi tidak membedakan kedudukan si pelaku pidana, apakah ia seorang pembesar atau penguasa mempunyai kedudukan yang sama dihadapan hukum. Rasulullah Saw sebagai kepala negara di Madinah tidak merasa dirinya lebih dari yang lain sesuai dengan doktrin Alqur'an, ukuran kelebihan seseorang terletak pada tingkat taqwanya, beliau memperlakukan Bilal yang kulit hitam semula budak sama dengan pengikut yang lainnya. Bahkan diangkat sebagai muazzin. Nabi Muhammad Saw. menerapkan prinsip kebebasan dalam Islam misalnya dalam kebebasan beragama orang Yahudi bebas melaksanakan agama mereka dan karena itu kaum muslimin di Madinah tidak boleh menghalangi mereka untuk beribadah dalam hubungan dengan kewajiban pemerintah Madinah untuk melindungi orang-orang non-muslim, yang dinamakan kaum dzimmiy. Begitu besar perhatian Rasulullah selaku kepala negara di Madinah terhadap non-muslim beliau memperingatkan pengikutnya supaya tidak memusuhi golongan dzimmiy itu, karena keselamatan dan keadaan mereka menjadi tanggung jawab kepala negara baik orang Yahudi maupun Kristen memiliki kebebasan penuh. Selain itu yang perlu diperhatikan ialah, meskipun pada masa Rasulullah SAW orang yang belum mengenal teori pemisahan ataupun pembagian kekuasaan namun beliau telah mewujudkan dalam pemerintahannya. Pembagian tugas kenegaraan dengan cara mengangkat orang yang memenuhi syarat misalnya wazier (menteri) katib (sekretaris) wali (gubernur) 'amil (pengelola zakat) qadhi (hakim) sudah ada pada masa rasulullah . Untuk menghadapi kemungkinan gangguan dari musuh, Nabi sebagai kepala pemerintahan mengatur siasat dan membentuk pasukan militer, umat Islam diizinkan berperang dengan dua alasan:

- 1) Untuk mempertahankan diri dan melindungi hak miliknya.
- 2) Menjaga keselamatan dalam penyebaran dan mempertahankannya dari orang-orang yang menghalanginya.

Ciri khas pemerintahan dalam Islam menurut Abu al-A'la al-Maududi adalah sebagai berikut:

- 1) Kekuasaan perundang-undangan Ilahi.
- 2) Keadilan antar manusia.
- 3) Persamaan antara kaum muslimin.
- 4) Tanggung jawab pemerintah.
- 5) Permusyawaratan.
- 6) Kekuasaan dalam hal kebijakan.
- 7) Berusaha untuk mencari kekuasaan diri sendiri adalah terlarang.
- 8) Tujuan adanya negara.
- 9) Amar ma'ruf nahi munkar .(Muhibah, 2018)

Kunci keberhasilan kepemimpinan Rasulullah

Ada beberapa kunci hal sebagai penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah, yaitu:

1. Akhlak Rasulullah yang terpuji dan tanpa cela;
2. Karakter Rasulullah yang tahan uji, tangguh, ulet, sederhana dan bersemangat baja;
3. Sistem dakwahnya yang menggunakan metode imbauan dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan. Rasulullah dalam menyeru manusia agar beriman, berbuat yang baik dan mencegah kemunkaran sedikitpun tidak ada unsur paksaan.;
4. Tujuan perjuangan nabi untuk menegakkan keadilan dan kebenaran serta menghancurkan yang batil, tanpa pamrih kepada harta, kekuasaan dan kemilau dunia;
5. Prinsip persamaan. Rasulullah bergaul dengan semua orang, tutur katanya lembut dan menyenangkan dalam bergaul;
6. Prinsip kebersamaan. Rasulullah selalu ikut dalam kegiatan bersama dengan umatnya, untuk memberikan teladan/ccontoh;
7. Mendahulukan kepentingan dan keselamatan umatnya;
8. Memberikan kebebasan berkreasi dan berpendapat. Rasulullah bukanlah tipe pemimpin otoriter. Selain wewenang kerasulan yang hanya diperuntukkan bagi dirinya oleh Allah SWT maka wewenangnya selaku pemimpin didelegasikan kepada orang lain;
9. Tipe kepemimpinan karismatik dan demokratis. Kepatuhan umat kepadanya karena selalu menunjukkan satunya kata dan perbuatan.(Mubasyaroh, 2018)

Sifat kepemimpinan demokratis dari Rasulullah SAW diperlihatkan pula oleh ketekunan beliau mendidik para sahabat untuk dipersiapkan sebagai calon-calon penggantinya selaku pemimpin umat dalam urusan dunianya dan membiarkan mereka mengembangkan diri tanpa khawatir tersaingi. Sifat kepemimpinan demokratis ini, beliau tidak mewasiatkan salah seorang diantara sahabatnya untuk menjadi "putra mahkota". Siapa yang akan menjadi pengganti beliau memimpin umat dna negara yang beliau bangun setelah beliau tiada diserahkan sepenuhnya kepada kehendak umat sendiri.

Sifat demokratis kepemimpinan Rasulullah ditunjukkan pula oleh sikap beliau yang terbuka terhadap kritik dan mendengar pendapat dan saran orang lain. Sikap keterbukaan Rasulullah terhadap kritik dapat dibuktikan pada peristiwa; "pernah sahabat mengkritik tentang pembagian harta ghanimah dari salah satu peperangan yang terjadi". Rasulullah menerima kritik tersebut dengan dada lapang, meskipun itu tidak benar". Sikap mau menerima kritik dan saran dari orang lain ditunjukkan dengan hadits "terimalah nasehat walaupun datangnyanya dari seorang budak hitam"

Fakta lain tentang pelaksanaan siyasah Islam (politik Islam) adalah kebijakan yang dibuat Rasulullah SAW berkenaan dengan persaudaraan intern kaum muslimin. Yaitu antara sahabat muhajirin dan anshar. Kebijakan itu merupakan perwujudan dalil kulliy, yaitu al-

ukhuwah al-islamiyah. Serta perjanjian ekstern antara muslim dan non muslim. Meskipun kekuasaan dipegang kaum muslimin, dalam hal ini Rasulullah sebagai pemimpin, perjanjian yang dibuat tidak mengganggu keyakinan non muslim. Mereka masih diberi kebebasan memeluk agamanya dan beribadah sesuai keyakinan mereka. Hal ini tercipta karena Rasulullah mendasarkan kebijakan atas prinsip al-ukhuwah al-islamiyah yang diwujudkan dalam piagam madinah.

Lebih lanjut menurut kedua prinsip tentang hubungan persaudaraan baik al-ukhuwah al-islamiyah dan al-ukhuwah insaniyah merupakan pola interaksi antar penduduk negara dan Kota Madinah, baik hubungan antar muslim dengan muslim maupun antar muslim dan non muslim. Hubungan ini dibangun dalam rangka menyelenaggarakan kepentingan bersama. Jika non muslim mengkhianati perjanjian, maka Rasulullah sebagai kepala negara dapat menindak orang-orang yang melanggar perjanjian.

Perjanjian antara Rasulullah dan Yahudi, dinyatakan :

“ Jaminan-jaminan terhadap kaum Yahudi dengan segala bendanya, yang dinyatakan bahwa mereka di dalam negara baru itu tidak ubahnya dengan penduduk Islam sendiri, sehingga kedua cabang dari umat manusia di kota Yatsrib ini menjadi satu bangsa yang bersatu padu, barang siapa diantara mereka yang berbuat kesalahan tetap mendapat hukuman biar bagaimana sekalipun kepercayaannya, sedang keduanya tetap dipanggil atas dasar yang sama untuk mempertahankan negaranya, bilaman diperlukan. Sedangkan segala masalah yang timbul diputuskan dengan pimpinan Rasulullah SAW.(Mubasyaroh, 2018)

Praxis Prophetic Leadership dalam lembaga pendidikan Islam

Manusia yang berakhlak mulia harus menjadi sasaran proses dalam lembaga pendidikan Islam karena itulah juga sebagai tujuan utama pendidikan Islam Rasulullah Saw. Berkenaan dengan Akhlak mulia sebagai tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari ayat dan hadits-hadits berikut ini :

وَأَنَّكَ لَ عَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٌ ۚ (القلم/68: 4)

Terjemah Kemenag 2019

4. Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.

(Al-Qalam/68:4)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَهْلًا بَعِثْتَنِي بِتَمَامِ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَكَمَالِ حَمَاسِينَ الْأَفْعَالِ (رواه الطبراني)

Jabir bin Abdullah berkata, Rasulullah Saw berkata: “Sesungguhnya Allah mengutusku dengan tugas membina kesempurnaan akhlak dan kebaikan pekerjaan.”

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَالٍ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجْتِثَا وَالْ مُتَفَحِّشًا ، وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ : إِنْ خِيَارَكُمْ أَحَاسِبُكُمْ أَخْلَاقًا (رواه البخاري)

Abdullah bin Amr, berkata bahwa Rasulullah Saw bukan seorang yang keji dan bukan pula bersikap keji. Beliau bersabda, “Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya”

Berdasarkan ayat dan hadits-hadits di atas menunjukkan dengan tegas bahwa tujuan utama pendidikan Rasulullah Saw adalah memperbaiki akhlak manusia. Beliau melaksanakan tujuan tersebut dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Bahkan secara tegas, beliau menyatakan bahwa kualitas iman seseorang itu dapat diukur dengan akhlak yang ditampilkannya. Itu berarti bahwa semakin bagus kualitas iman seseorang akan semakin baik pula akhlaknya. Dengan kata lain, akhlak seseorang yang jelek merupakan pertanda bahwa imannya tidak bagus.

Rasulullah Saw adalah perwujudan riil “al Qur’an yang berjalan”. Diriwayatkan oleh Muslim, bahwa ketika Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah maka beliau menjawab, “Akhlak Rasulullah adalah al Qur’an.” Untuk itulah, Rasulullah diperintahkan untuk

membentuk al Qur'an, al Qur'an berjalan atau manusia-manusia rabbani, yaitu manusia-manusia yang memiliki akhlak mulia berdasarkan nilai-nilai rabbaniyyah (ke-Tuhan-an).

Rasulullah Saw telah memperlihatkan akhlak yang mulia sepanjang hidupnya. Muhammad Athiyah al Abrasyi mengemukakan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah yang paling baik tingkah lakunya, pemuda yang paling bersih, manusia yang paling zuhud dalam hidupnya, hakim yang paling adil dalam memutuskan perkara, prajurit yang paling berani dalam membela kebenaran, ikutan yang terbaik bagi orang-orang saleh dan para pendidik. Pribadi beliau merupakan presentasi akhlak yang sesuai dengan al Qur'an.

Mukhtar Yahya berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana tujuan Rasulullah Saw sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja. Imron Fauzi, 'Bondy, Brigitta, Ute Klages, Franz Müller-Spahn, and Christoph Hock, "Cytosolic Free [Ca²⁺] in Mononuclear Blood Cells from Demented Patients and Healthy Controls", European Archives of Psychiatry and Clinical Neuroscience, 243.5 (1994), 224–28 <<https://doi.org/10.1007/s00127-018-1261-2>>, Journal Information, 2018, 126 <http://digilib.iain-jember.ac.id/1547/1/Buku_Manajemen_Pendidikan_Ala_Rasulullah_-_Imron_Fauzi_-_2019.pdf><<https://emea.mitsubishielectric.com/ar/products-solutions/factory-automation/index.html>><<https://repository.unja.ac.id/5952/>>.

Oleh karena itu, sangat mudah sekali bagi umat Islam untuk mengambil acuan sebagai bentuk praktik kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam. Karena Rasulullah merupakan sosok tepat yang dapat di jadikan acuan oleh para pengelola dan pemimpin pendidikan Islam. Nabi Muhammad SAW adalah manajer yang andal dalam banyak hal diantaranya: manajer negara, manager militer, manajer dakwah dan tentunya manajer pendidikan.(Fadhil, 2018)

Keberhasilan konsep prophetic leadership dapat diwujudkan dalam lembaga pendidikan Islam jika seorang pemimpin juga menerapkan prinsip-prinsip mendasar yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun bentuk kepemimpinan Rasulullah yang harus di laksanakan dalam lembaga pendidikan yaitu :

1. Kejujuran

Jujur adalah salah satu sifat bagi Nabi sebagai utusan Allah SWT dan sekaligus menjadi sumber keberhasilan. Menurut Ary Ginanjar, hal tersebut mengindikasikan adanya karakter standar universal di muka bumi sebagai syarat penentu keberhasilan. Juga mengacu pada temuan JM. Kouzes dan Barry Z. Postner yang meranking kejujuran sebagai ranking pertama dari 20 karakter sebagai faktor keberhasilan. Hal ini diperkuat juga dengan temuan Thomas Stanley dalam penelitiannya bahwa dari seratus faktor keberhasilan manusia, kejujuran menempati urutan pertama. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran merupakan aspek yang sangat substansial dalam diri pemimpin untuk mendapatkan kesuksesan dalam institusinya.(Luluk Maktumah & Minhaji, 2020) Allah berfirman :

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرَ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ (محمد/47: 21)

Terjemah Kemenag 2019

21. (Seharusnya, mereka memilih) ketaatan (kepada Allah) dan tutur kata yang baik. Apabila perintah (perang) ditetapkan, (mereka tidak menyukainya). Padahal, jika mereka benar (beriman dan taat) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. (Muhammad/47:21)

Rasulullah Saw juga bersabda: "Sesungguhnya kebenaran itu menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan itu menunjukkan pada surga. Dan sesungguhnya seseorang itu berlaku jujur (benar) hingga ditulis disisi Allah sebagai orang yang shiddiq. Dan sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada kemaksiatan dan kemaksiatan menunjukkan kepada neraka. Dan sesungguhnya seseorang itu berbuat dusta hingga ditulis disisi Allah sebagai pendusta"

2. Adil

Nilai-nilai seharusnya diletakkan pada ranah aplikatif-normatif dalam kepemimpinan di lembaga pendidikan. Pemimpin di sebuah lembaga pendidikan supaya

benar-benar adil dalam mendistribusikan proporsionalitas jawabnya, disertai dengan keikhlasan dalam menjalankan tugas dan dilandasi nilai-nilai etik-qur'anic dalam berperilaku. Diawali dengan uswatun hasanah dalam menerapkan sikap keadilannya. Sikap yang demikian itu telah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memberikan tauladan bagi para sahabat-sahabatnya. Hal ini mempunyai implikasi pada keberhasilan Nabi Muhammad yang telah mendidik komunitas umat manusia menuju kesempurnaan hidup di sisi-Nya. Allah swt berfirman :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْلُوا ۗ وَإِن تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝١٣٥ (النساء/4: 135)

Terjemah Kemenag 2019

135. *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan. (An-Nisa'/4:135)*

Rasulullah Saw bersabda: "Manusia yang paling dicintai Allah pada hari kiamat adalah pemimpin yang adil, dan manusia yang paling dibenci Allah dan mendapat siksa yang pedih pada hari kiamat adalah pemimpin yang zalim." Imron Fauzi, 'Bondy, Brigitta, Ute Klages, Franz Müller-Spahn, and Christoph Hock, "Cytosolic Free [Ca²⁺] in Mononuclear Blood Cells from Demented Patients and Healthy Controls", European Archives of Psychiatry and Clinical Neuroscience, 243.5 (1994), 224–28 <<https://doi.org/10.1007/s00127-018-1547-1>>, Journal Information, 2018, 126 <[http://digilib.iain-jember.ac.id/1547/1/Buku Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah - Imron Fauzi - 2019.pdf](http://digilib.iain-jember.ac.id/1547/1/Buku_Manajemen_Pendidikan_Ala_Rasulullah_-_Imron_Fauzi_-_2019.pdf)><<https://emea.mitsubishielectric.com/ar/products-solutions/factory-automation/index.html>><<https://repository.unja.ac.id/5952/>>.

3. Tawadhu

Pemimpin yang memiliki sifat tawadhu memiliki dampak yang besar bagi institusinya. Dampak dari sifat tawadhu bukan hanya dirasakan oleh karyawan ataupun anggotanya saja, melainkan juga dirasakan oleh seorang murid. Sifat yang muncul jika seorang pemimpin tidak tawadhu adalah sifat sombong. Seorang pemimpin yang sombong akan memiliki jarak dengan anggotanya. Sehingga dengan kesombongan, seorang pemimpin akan dijauhi dan dapat mengurangi harmonisasi dalam sebuah lembaga pendidikan. Allah swt berfirman :

﴿ وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ۝٢١٥ (الشعراء/26: 215)

Terjemah Kemenag 2019

215. *Rendahkanlah hatimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin. (Asy-Syu'ara'/26:215)*

﴿ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَن تَحْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ۝٣٧ كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ۝٣٨ (الاسراء/17: 37-38)

Terjemah Kemenag 2019

37. *Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjangkau setinggi gunung. 38. Kejahatan dari semua (larangan) itu dibenci di sisi Tuhanmu.*

Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap tawadhu sehingga seseorang tidak bersikap sombong pada yang lainnya dan tidak menzalimi satu sama lainnya."

4. Sinergi dan Musyawarah

Dalam kepemimpinan pendidikan, selain prinsip-prinsip kepemimpinan di atas, seorang pemimpin juga harus menjalankan fungsi kepemimpinan dengan dasar musyawarah antar komponen-komponen yang ada di lembaga pendidikan. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mengakomodasi pendapat para bawahannya. Dalam

arti kata bersifat demokratis dan tidak otoriter serta mampu untuk mengambil keputusan secara mandiri. A Khaliq Mustofa menyatakan musyawarah merupakan prinsip dalam berorganisasi. Oleh karenanya, prinsip tersebut harus senantiasa selalu terbangun antara pemimpin dengan yang dipimpin. (Luluk Maktumah & Minhaji, 2020) Allah Swt berfirman :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۝١٥٩ (آل عمران/3:159)

Terjemah Kemenag 2019

159. Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (Ali 'Imran/3:159)

Gambaran kepemimpinan yang ideal dalam lembaga pendidikan telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memimpin dan mendidik umatnya. Nilai-nilai kepemimpinan profetik yang beliau laksanakan telah menghasilkan tiga kemajuan yang luar biasa terhadap perkembangan pendidikan dan peradaban Islam yang terus berkembang sampai saat ini.

Keberhasilan yang pertama adalah dalam hal tauhidul ilah. Pada masa kepeimpinannya, beliau mampu merubah keyakinan masyarakat Arab yang semula menganut keyakinan paganisme atau politeisme (melakukan penyembahan lebih dari satu Tuhan) menjadi masyarakat yang meyakini terhadap ke-Esaan Allah SWT. Keberhasilan ini dicapai karena pengaruh nilai-nilai kepemimpinan profetik yang dimiliki oleh Nabi Muhammad sejak beliau belum diangkat menjadi Rasul dan telah dikenal dengan sebutan al-Amin (yang terpercaya). Rasulullah mendidik umatnya tentang meng-Esakan Allah mudah diterima oleh para sahabat, kerabat dan bangsa Arab pada umumnya.

Keberhasilan yang kedua adalah dalam hal tauhidul ummah. Persaingan antar suku di Arab sering kali menimbulkan permusuhan dan berujung pada peperangan antar suku atau kabilah. Peperangan yang terjadi sering kali disebabkan oleh adanya persaingan bisnis, perebutan kekuasaan atau tentang perbedaan strata sosial di antara mereka. Kepemimpinan profetik Muhammad SAW mampu mendidik bangsa Arab menyatukan perbedaan dan permusuhan di antara mereka dengan satu ikatan iman, Islam dan membangun ukhuwah Islamiyah di antara mereka.

Keberhasilan yang ketiga adalah dalam hal tauhidul hukumah. Rasulullah mampu membangun kedaulatan bangsa Arab dan menjadikan mereka sebagai bangsa yang merdeka. Rasulullah membentuk pemerintahan baru bagi bangsa Arab dan mengkonstruksi pola pikir mereka dengan menanamkan patriotisme dan cinta terhadap bangsanya.

SIMPULAN

Setelah menelusuri karakteristik kepemimpinan Nabi Muhammad saw sebagai kepala negara di Madinah dinilai defensif. Secara garis besar terdapat banyak peristiwa yang menjadi bukti, salah satu buktinya yaitu Fath al-Makkah ketika kaum Quraisy melanggar perjanjian Hudaibiyah. Di saat itu kaum Quraisy merasa ketakutan karena difaktori oleh pertumbuhan kekuatan kaum muslimin semakin banyak dan semakin kuat. Akan tetapi, respon Nabi Muhammad saw dengan pelanggaran tersebut, tidak membalas dengan peperangan atau perbuatan yang dilakukannya. Namun, Nabi Muhammad saw memaafkan bahkan mengambil dari mereka sebagai pasukan militer. Akademisi menyebut hal tersebut sebagai keberhasilan tertinggi Nabi Muhammad saw yaitu merebut kembali Mekah baik secara militer maupun moral.

DAFTAR PUSTAKA

Amrozi, S. R. (2019). Formulasi Kepemimpinan Pendidikan (Perspektif Teori Kepemimpinan

- dalam Doktrin Al-Qur'an). *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 1(1), 23–40. <https://doi.org/10.35719/jieman.v1i1.9>
- Arif, M. (2021). Prophetic Leadership in Forming the Religious Moderation Values in Islamic Education Institutions. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 19(2), 219–235. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v19i2.3109>
- Fadhil, M. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 116–127. <https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/169/114>
- Farida, S. I. (2022). Manajemen Dan Kepemimpinan. *Eureka Media Aksara*, 1(1), 1.
- Fauzi, I. (2018). Bondy, Brigitta, Ute Klages, Franz Müller-Spahn, and Christoph Hock, 'Cytosolic Free [Ca²⁺] in Mononuclear Blood Cells from Demented Patients and Healthy Controls', *European Archives of Psychiatry and Clinical Neuroscience*, 243.5 (1994), 224–28 <<https://doi.org/10.1007/s00127-018-1611-1>>. In *Journal information* (Vol. 10, Issue 1, p. 126). http://digilib.iain-jember.ac.id/1547/1/Buku_Manajemen_Pendidikan_Ala_Rasulullah_-_Imron_Fauzi_-_2019.pdf%0Ahttps://emea.mitsubishielectric.com/ar/products-solutions/factory-automation/index.html%0Ahttps://repository.unja.ac.id/5952/
- Hidayat, W., Olifiansyah, M., Dzulfiqar, M., & Diaying, B. P. (2020). P-issn: 2086-3594 e-issn: 2527-4651. *El-Hikmah*, 14(1), 98–111.
- Jonisar, Syatiri Ahmad, Tentr Septiyani, Asmawati, & Dudi Suprihadi. (2022). Konsep Kepemimpinan Pendidikan Dalam Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 233–240. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.338>
- Luluk Maktumah, & Minhaji, M. (2020). Prophetic Leadership dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 133–148. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.196>
- Mubasyaroh, M. (2018). Pola Kepemimpinan Rasulullah: Cerminan Sistem Politik Islam. *Politea*, 1(2), 95. <https://doi.org/10.21043/politea.v1i2.4488>
- Muhibah, S. (2018). Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW (Upaya Menegakkan Nilai-nilai Toleransi antar umat beragama). *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, 4(1), 67–74. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/viewFile/9528/6204>
- Pribadi, S., Abdul, K., Khudzaifah, W., Karakter, M., Pondok, S., Darul, P., li, U., Nangger, A.-W., Omben, S., Atiqullah, S., Hasan, Z., Nurhadi, A., & Wahyudi, K. (2021). *DIMENSI TRANSENDENSI PROPHETIC LEADERSHIP: Sosok Pribadi Kiai Abdul Wahid Khudzaifah dalam Membangun Karakter Santri Pondok Pesantren Darul*. <http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/696>
- Sujai, A., HS, A., Amrullah, A., Abdulhak, I., & Mudrikah, A. (2021). *KEPEMIMPINAN MASA DEPAN (FUTURE LEADERSHIP) DALAM PERSPEKTIF AGAMA, FILOSOFI, PSIKOLOGI DAN SOSIOLOGI; IMPLEMENTASINYA DALAM*. 15(1). <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/ISLAMIKA/article/view/1590>
- Syadzili, M. F. R. (2018). Model Kepemimpinan Dan Pengembanganpotensi Pemimpin Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 04(02), 128–136. <http://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/54/54>
- Syarifudin, E. (2004). Teori Kepemimpinan. *Alqalam*, 21(102), 459. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v21i102.1644>